



## UPACARA BERSIH DESA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SUNGAI LINAU

**Robiah**

STAIN Bengkalis, Riau

Email: [robiah07@gmail.com](mailto:robiah07@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan selama satu bulan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun permasalahan yang ada di dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang kondisi Desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil, prosesi pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil, dan Aspek-aspek nilai sosial yang terdapat di dalam prosesi Bersih Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bersih Desa ini sebagai bentuk rasa syukur atas segala kenikmatan hasil bumi yang diberikan oleh Allah SWT selama setiap satu tahun berlalu. Hasil panen yang berlimpah dan rezeki yang dinikmati warga Desa Sungai Linau adalah anugerah dari Allah SWT yang tidak terbingga, jadi sudah sewajarnya dengan Upacara Bersih Desa ini untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT.*

**Kata Kunci :** Bersih Desa, Tradisi, Perspektif Islam

### PENDAHULUAN

Indonesia terletak di wilayah yang menghampar dari ujung utara sampai ke bagian timur di Merauke. Selain itu, Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan keragaman budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu bangsa Indonesia disebut juga bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Selain itu, Indonesia memiliki letak sangat strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah. Dalam hal ini kita dapat menemui berbagai kebudayaan lokal yang dimiliki setiap masyarakatnya. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering di hubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik.

Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidup seiring kehidupannya. "Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat."

Pada saat sekarang ini kita sudah memasuki era globalisasi. Dimana pengaruh globalisasi sangat mudah diterima oleh masyarakat yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Gejala yang menonjol sebagai dampak dari globalisasi informasi adalah perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka. Berbicara mengenai perubahan budaya artinya kita sedang berbicara mengenai proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan yang terjadi melalui interaksi antara masyarakat suatu pendukung kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan baru dan melakukan penyesuaian antar unsur-unsur kebudayaan tersebut. Sebagaimana kebudayaan memiliki sifat dinamis, yaitu selalu bergerak dan mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat.

Jika kita lihat kenyataan dalam perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka adat istiadat bangsa Indonesia ini akan menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai. Tidak mustahil pergeseran nilai dapat mendangkalkan adat istiadat leluhur, terlebih pada generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern yang mendasarkan pada kemampuan teknologi dan melupakan sumber nilai-nilai luhur yang mengakar pada adat istiadat kebudayaan bangsa kita. Kalau pergeseran nilai dibiarkan berlarut-larut, maka tidak mustahil adat akan dilupakan dan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang sama sekali. Kalau hal itu terjadi tentu sangat disayangkan.

Budaya adalah bagian dari sebuah masyarakat yang tinggal dalam sebuah lingkungan. Sebagaimana Julian H. Steward (1930) mengatakan lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain tapi terlibat dalam mempengaruhi dialektika yang disebut umpan balik atau timbal balik. Dua ide dasar dari sudut pandang ekologis yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep hubungan timbal balik, baik itu lingkungan maupun budaya adalah pemberian, tapi satu sama lain disimpulkan dalam istilah lain bahwa lingkungan bermain aktif, tidak hanya berperan dalam membatasi atau menyeleksi aktivitas manusia.

Pengaruh lingkungan dan budaya yang relatif mempengaruhi lingkungan dan budaya dalam hubungannya dengan umpan balik yang tidak sama. Sesuai dengan pandangan ini, kadang kala budaya memainkan suatu peran aktif dan kadang kala juga lingkungan lepas tangan. Steward percaya bahwa beberapa sektor dari budaya memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan daripada sektor lain, dan analisa ekologis harus bisa digunakan untuk menjelaskan kesamaan persilangan budaya hanya ada di inti budaya. Inti budaya terdiri dari sektor ekonomi masyarakat, yang menonjolkan aktivitas kehidupan dan penyelenggaraan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang tinggal di daerah tertentu pasti mempunyai budaya atau tradisi yang diyakini dan dilestarikan. Budaya dan tradisi itu biasanya dipercaya turun temurun oleh suatu masyarakat yang tinggal di dalamnya. Tradisi diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya mewarisi atau melakukan tradisi

yang sama. Sama halnya dengan upacara bersih desa atau yang dikenal dengan istilah lainnya seperti Rasulan.

Perwujudan dari sebuah kebudayaan adalah berupa benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi-organisasi social, religi/agama, seni dan lain lain. Tujuannya untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Jadi kebudayaan bisa didapat dari mana saja, baik dalam pelajaran di sekolah maupun dari lingkungan sosialnya. Orang biasanya banyak belajar dari apa yang ia lihat sehari-hari, mereka punya kebiasaan yang umumnya sama dengan orang-orang di sekitarnya. Kebudayaan itu secara tidak di sengaja muncul dalam masyarakat dan di setuju secara tidak langsung oleh sebuah masyarakat tersebut. Namun biasanya di anut dan di percaya dalam suatu masyarakat.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya Bersih Desa. Bersih Desa ini terdapat di berbagai daerah di Jawa. Pada dasarnya budaya/tradisi ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu. Kemudian juga agar panen tahun depan tidak berkurang dan daerah itu supaya terhindar dari musibah. Aneh mungkin bagi orang yang tidak tahu. Namun masih ada masyarakat kita yang meyakini sebagai upacara adat. Masyarakat mensyukurinya dengan cara membaca yasin bersama di masjid pada malam hari sebelum acara pada besok paginya, paginya itu pematangan kambing dan memasak nasi dan lauk-pauknya dalam jumlah yang besar kemudian dibawa ke balai desa untuk di do'akan kemudian dimakan bersama dan sisanya dibagikan kepada seluruh warga. Kemudian pada malam harinya di adakan pagelaran acara adat.

Upacara ini juga tidak jelas apa latar belakang dan darimana datangnya namun sampai saat ini masih di lakukan oleh warga di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki penduduk suku Jawa. Dengan upacara ini dapat menemukan nilai-nilai masyarakat yang tak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, upacara senantiasa mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dan hubungan mereka dengan lingkungan, hubungan masyarakat dengan masyarakat, karena melalui upacara warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol simbol yang bersifat abstrak (misalnya penggunaan nasi tumpeng yang mempunyai artinya tersendiri dan lain sebagainya) yang berada pada tingkat pemikiran di berbagai kegiatan sosial (Soetarno, 2002: 56).

Di dalamnya selain terdapat ucapan syukur tetapi juga terdapat interksi social antara warga desa dengan yang lainnya, interaksi antara manusia dengan Tuhannya dan juga ada interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia seperti roh dan para arwah leluhur. Bersih desa/ rasulan ini memiliki makna yang luas bagi masyarakat yang mempercayai dan yang mempunyai tradisi ini. Kebiasaan ini juga tidak jelas bagaimana asal-usulnya, namun sampai saat ini masih terus dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya. Ada orang-orang tua yang mungkin tahu seluk beluk Bersih Desa tapi ada juga yang hanya ikut-ikutan karena orang tuanya juga melakukan hal seperti itu atau mungkin hanya karena umum sanak atau biar sama dengan warga kampung yang lain. Hal ini terjadi karena tradisi Bersih

Desa ini sudah dilakukan sejak dulu. Kegiatan upacara bersih desa tidak lepas dari interaksi sosial masyarakat karena interaksi sosial melibatkan banyak orang sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara pelaku dan upacara yang akan dilakukan serta unsur-unsur yang mendukungnya. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi faktor terpenting dalam hubungan dengan orang lain dan menyangkut keberhasilan suatu upacara, hal ini menunjukkan adanya gotong-royong dan kerja sama. Adat dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri peranannya sebagai ritual atau kepercayaan masyarakat. Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi bersih desa.

Upacara bersih desa mempunyai banyak sebutan, misalnya sedekah bumi, rasulan, slametan bumi suran dan lainnya Sumardi, dkk (1997:134). Sedekah bumi adalah memberi penghargaan kepada bumi dengan persembahan berupa makanan, Rasulan merupakan istilah bersih desa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa, slametan bumi dan suran memiliki makna yang sama dengan sedekah bumi. Pemberian nama ini biasanya tergantung dari daerah masing-masing, selain itu makna yang terkandung dari setiap istilah-istilah tersebut juga sama. Namun pada prinsipnya upacara bersih desa adalah upaya manusia untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib) dan diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa. Waktu pelaksanaan bersih desa yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi. Namun lain halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Linau, yang mana penyelenggaraan bersih desa dilaksanakan dalam rangka bentuk rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT dari nikmat satu tahun yang lalu.

Terkait soal bulan, hari, tanggal, dan cara pelaksanaannya tidak selalu sama antara satu desa dengan desa yang lain. Secara umum tanggal dan hari pun tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu di kalender Jawa yang merupakan hari sakral untuk melakukan ritual bersih desa (Suwardi, 2006:1-2).

Tempat penyelenggaraan bersih desa dan pesta desa mengikuti kebiasaan desa setempat, ada kegiatan yang merata dilakukan di seluruh lingkungan desa beserta penghuninya, disamping itu juga ada kegiatan yang dipusatkan pada tempat-tempat tertentu, diantaranya :

1. Yasinan bersama sebelum hari pelaksanaan Bersih Desa di Masjid
2. Pemoangan kambing di Lapangan Tempat pertemuan masyarakat (LAM)
3. Penanaman kepala kambing di Jambatan simpang perempat Desa Sungai Linau.
4. Tradisi puncak dipusatkan di balai desa.
5. Pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat.

Desa Sungai Linau merupakan Desa yang terletak di kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, memiliki masyarakat yang dominan bersuku Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman tentu banyak sekali perubahan-perubahan telah terjadi yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor pula.

Dalam hal ini salah satu dampak yang menonjol adalah persebaran penduduk, yakni transmigrasi. Akibat dari transmigrasi tentunya masyarakat secara universal

berpindah ketempat tinggal mereka yang baru dengan membawa budaya yang mereka dapatkan dari tempat tinggal awalnya.

Masyarakat Jawa menjadi salah satu suku terbanyak yang menduduki populasi di Indonesia, hal inilah yang mengharuskan mereka melakukan persebaran di berbagai daerah penjurus Indonesia agar persebaran penduduk merata. Salah satu teempat tujuan tersebut adalah Desa Sungai Linau. Disinilah mereka mulai menyambung kehidupan baru, dengan tata cara kelakuan yang sama dengan tempat asal mereka. Dan memang sejak awal di banggunya Desa Sungai Linau ini adalah oleh masyarakat Jawa, meskipun lama kelamaan telah muncul beberapa suku yang turut hadir yakni Batak, Karo, dan Melayu, namun keberadaannya masih sangat jauh di bawah jumlah masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa di Desa Sungai Linau rata-rata merupakan para buruh Kebun Sawit, atas kesamaan pekerjaan walaupun dari daerah yang berbeda Tak lama waktu yang dibutuhkan untuk mereka saling berinteraksi, dikarenakan telah adanya kesamaan RAS maka sangat mudah bagi mereka untuk berkomunikasi. Atas kesamaan inilah mereka memiliki inisiatif untuk membuat suatu ucapan rasa syukur kepada pemilik tanah yang mana telah membantu mereka dalam menjalani kehidupan pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk disana.

Berangkat dari sinilah maka mereka mulai melakukan tradisi rutin ini dan dinamai Bersih Desa. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka Tradisi Bersih Desa pada masyarakat Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis ini menarik untuk diteliti karena kehadirannya sejak tahun 1981 masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Sungai Linau, walaupun terjadi perubahan-perubahan didalamnya. Hal ini dilakukan agar dapat menjelaskan tentang tradisi bersih desa itu sendiri maupun hal-hal yang terkait dengan eksistensinya dalam masyarakat hingga saat ini.

Dari data yang didapatkan, Desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah desa yang penduduknya mayoritas transmigrasi dari kepulauan jawa. Desa Sungai Linau ini termasuk desa yang penduduknya tidak padat, sehingga orang-orang pendatang lebih merasa nyaman ketika berada di Desa Sungai Linau dan memilih untuk membeli lahan sebagai tempat tinggal atau lahan perkebunan. Rata-rata masyarakat pendatang sudah menetap hampir puluhan tahun dan sudah menjadi penduduk tetap di Desa Sungai Linau.

Mayoritas penduduk Desa Sungai Linau ini adalah suku jawa. Adat-adat dan kebudayaan Desa Sungai Linau semuanya bernuansa jawa. Salah satu kebudayaan ritual dari suku jawa ini adalah Bersih Desa. Dari wawancara yang didapatkan dikediaman tokoh adat yang terkait beliau mengatakan untuk melestarikan adat dan tradisi yang turun-temurun, masyarakat Desa Sungai Linau menyelenggarakan Upacara Adat Bersih Desa.

Bersih Desa ini sebagai bentuk rasa syukur atas segala kenikmatan hasil bumi yang diberikan oleh Allah SWT selama setiap satu tahun berlalu. Hasil panen yang berlimpah dan rezeki yang dinikmati warga Desa Sungai Linau adalah anugerah dari

Allah SWT yang tidak terhingga, jadi sudah sewajarnya dengan Upacara Bersih Desa ini untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Karena objek kajian adalah tradisi Upacara Bersih Desa, maka untuk mendapatkan data yang otentik penulis harus terjun langsung kelapangan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian budaya, yaitu metode penelitian budaya.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, dimulai dari tanggal 1 Juli-20 Agustus 2019. Pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk karya ilmiah dan proses bimbingan langsung. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Pada penelitian ini dipahami bahwa yang menjadi objek adalah Budaya Bersih Desa di Desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi dua macam, yaitu informan kunci (subjek penelitian), dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Dalam melakukan observasi partisipasi ini, peneliti mengamati sesuatu gejala dalam kedudukannya sebagai orang yang terlibat dalam kegiatan dari masyarakat yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan yang diamatinya, akan menggali informasi lebih mendalam, terbuka, tegas dan bebas tetapi tetap dalam fokus pada apa yang akan diteliti, yakni terkait bagaimana kegiatan tradisi bersih desa di Desa Sungai Linau dilakukan dengan melihat bukti-bukti foto kegiatan tahun 2018 di laksanakan.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno 2004 : Hlm. 151). Dalam melakukan observasi, penulis melihat foto-foto upacara dari tahap ketahap proses yang dilakukan guna melakukan pencatatan sumber data. Teknik lain yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu teknik wawancara. Wawancara itu sendiri diartikan sebagai tanya jawab antara peneliti dengan informan yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan bervariasi dari informan maka diperlukan wawancara

mendalam atau sering disebut dengan istilah *dept interview* untuk mengorek lebih dalam pengetahuan maupun pengalaman informan.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memfokuskan pertanyaan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni terkait bagaimana pelaksanaan tradisi bersih desa di desa Sungai Linau, selain itu kenapa tradisi bersih desa di desa Sungai Linau ini masih dipertahankan.

Dalam hal ini beberapa tokoh masyarakat dan 3 (tiga) masyarakat biasa mulai dari pemuda, ibu—ibu, maupun bapak—bapak akan dilibatkan nantinya. Tidak terlalu banyak jumlah yang akan dilibatkan, karena umumnya masyarakat disana lebih memercayakan informasi kepada tetua. Wawancara dilakukan beberapa kali sampai data yang ingin didapat terpenuhi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Hasil wawancara yang telah dilakukan telah mampu membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi bersih desa di desa Sungai Linau, selain itu kenapa tradisi bersih desa di desa Sungai Linau ini masih dipertahankan hingga sekarang. Tidak hanya itu, gambaran umum tentang kondisi struktur social yang berlaku di masyarakat juga tergambarkan dengan baik melalui wawancara mendalam yang dilakukan.

Pengalaman melakukan wawancara di fase ini dalam catatan peneliti dimulai pada hari pertama kegiatan *prasurevey* yaitu pada hari Senin 22 Juli 2019. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti dari bapak Sujangi tentang adanya beberapa tokoh masyarakat yang sebaiknya peneliti wawancarai, salah satunya yaitu tokoh adat Desa Sungai Linau. Kemudian peneliti pun akhirnya berupaya melakukan wawancara pada tokoh adat di Desa Sungai Linau yang bernama Mbah Wasono.

Kebetulan Mbah Wasono merupakan teman dekat pak Sujangi, jarak rumahnya juga tak jauh dari rumah pak Sujangi, yakni berada di jalur 6 Desa Sungai Linau Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Peneliti akhirnya menemui Mbah Wasono di Malam hari, tidak susah menemui Mbah Wasono karena beliau berusia 62 tahun yang tidak memiliki banyak aktifitas sehari-hari, kebanyakan waktunya dihabiskan dirumah bersantai sambil merokok. Saat peneliti datang beliau mengajak duduk di ruang depan rumahnya yang cukup sederhana dan nyaman yang terbuat dari semen.

Lebih lanjut beliau menanyakan maksud kedatangan peneliti dengan didahului identitas peneliti yang tidak beliau kenal tanpa menyebutkan nama orang tua. Kemudian peneliti mulai melakukan wawancara. Wawancara yang berlangsung lebih kurang 1 (satu) jam itu memberikan pengalaman bagi peneliti terkait hal-hal yang telah terjadi pada masyarakat Desa Sungai Linau. Dan mungkin hal ini masih banyak yang tidak mengetahuinya atau bahkan tidak ingin mengetahuinya. Yakni bagaimana proses terjadinya kebudayaan yang masyarakat lestarikan serta perjalanan sejarah yang terus berlangsung hingga saat ini. Terlepas dari itu semua cerita kami pun akhirnya menyeret pada struktur sosial masyarakat Desa Sungai Linau serta urusan pribadi peneliti, karena bagi peneliti Mbah Wasono ini sudah seperti kakek sendiri yang ingin mengetahui tentang diri peneliti.

Sementara itu aktifitas wawancara lainnya berlangsung seiring dengan berlangsungnya fase survey dan sesudahnya. Pada fase survey ini, metode yang dipakai peneliti adalah wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bentuk yaitu: informan pangkal, informan biasa, dan informan kunci. Ada beberapa kriteria khusus yang harus dipenuhi sebagai informan, baik informan pangkal, informan biasa, maupun informan kunci. Untuk informan pangkal kriteria yang harus dipenuhi yaitu informan merupakan orang yang mengetahui tentang kondisi desa serta, mengetahui perjalanan tradisi bersih desa sendiri, sebagai contoh mengetahui pencetus tradisi bersih desa pada masyarakat Desa Sungai Linau tersebut, dalam hal ini informan yang dilibatkan adalah para tetua desa, kepala dusun, untuk informan biasa yakni masyarakat setempat yang sudah pernah hadir dalam kemeriahan penyelenggaraan bersih desa (seperti: orangtua, remaja, maupun anak-anak), sedangkan untuk informan kunci kriteria yang harus dipenuhi yaitu orang yang banyak mengetahui tentang tradisi bersih desa namun tidak secara keseluruhan, seperti kepala desa, pemuka agama.

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan cara pengambilan gambar atau merekam video melalui bantuan alat visual seperti kamera handphone dan juga kamera digital.

Penulis menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara., pengamatan dan dokumentasi yang telah terkumpul. Dalam analisis data mentah yang diperoleh kemudian diseleksi sehingga data mentah tersebut diolah kembali untuk disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian dimaksudkan untuk memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sungai Linau merupakan salah satu dari 17 desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Desa Sungai Linau mempunyai luas wilayah seluas 11,9 km<sup>2</sup> (BPS 2017). Secara Geografis sebagian besar wilayah Desa Sungai Linau merupakan daerah dataran, karena tidak berbatasan langsung dengan garis pantai. Sedangkan berdasarkan topografi wilayah Desa Sungai Linau berbentuk datar.

Pusat kegiatan komunitas dan pemukiman yang terdapat di Desa Sungai Linau belum tersebar di seluruh wilayah desa, melainkan hanya pada sebagian kecil wilayah desa di bagian selatan. Sedangkan penggunaan lahan lainnya didominasi oleh kebun sawit masyarakat, perkebunan perusahaan dan hutan yang sebagian besar berada pada lahan gambut.

Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Dalam batasan-batasan tertentu, manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat inilah disebut tradisi (Mardimin, 1994:12).

Tradisi dikatakan sebagai suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Wasid, dkk, 2011:30). Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, juga sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat (Mardimin, 1994:13). Dalam kebudayaan terdapat apa yang disebut dengan ekologi budaya, yaitu mempelajari kebudayaan dari kelompok manusia yang beradaptasi dengan sumber alam lingkungan dan terhadap eksistensi dari kelompok manusia lainnya.

Lingkungan merupakan tempat untuk beraktualisasi, bereksistensi dan berinteraksi bagi manusia. Hubungan antara sesama manusia dengan makhluk lain bisa dijalankan dengan baik, apabila terjadi simbiosis mutualisme, dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Masing-masing saling memberi ruang dan kemerdekaan hidup, sehingga terjalin keselarasan dan keserasian. Dalam proses budaya akan terjadi apa yang disebut equilibrium dan disequilibrium, untuk mencapai equilibrium (keseimbangan) antara manusia dengan lingkungan dibutuhkan sarana kebudayaan, sedangkan dalam proses keseimbangan sering terjadi disequilibrium (ketidakseimbangan) antara manusia dengan lingkungannya. Maka untuk menjaga keseimbangan ini dalam tradisi budaya diadakan slametan (Sutardjo, 2008:11).

Apa itu Bersih Desa? Bersih Desa merupakan sebuah kearifan tradisional lokal yang masih di pertahankan keberadaannya hingga saat ini di tengah-tengah masyarakat Desa. Bersih Desa sendiri merupakan sebuah adat atau kebiasaan pada masyarakat Jawa umumnya, yang di selenggarakan sebagai wujud hormat atau rasa terima kasih kepada Tuhan. Tradisi ini merupakan simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesama dan yang Maha Kuasa, serta sebuah ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Tradisi ini sendiri sudah ada sejak turun temurun oleh masyarakat. Hanya saja mereka membawa pergi ke tempat tinggal mereka baru. Sehingga keberadaannya menjadi tersebar oleh masyarakat yang membawa. Seiring perkembangan zaman, di beberapa daerah suku Jawa mulai meninggalkan tradisi yang merupakan warisan leluhur ini (Ismaryati: 1988).

Adanya anggapan kurang modern dan merupakan kegiatan yang syarat akan pemborosan dijadikan alasan oleh beberapa daerah tersebut untuk tidak menyelenggarakan tradisi Bersih Desa lagi. Umumnya daerah tersebut merupakan daerah pinggiran yang sudah mendapat pengaruh budaya dan informasi dari luar sehingga lambat laun mulai mengadopsi budaya kekotaan. Kendati demikian, masih ada daerah-daerah yang tetap menjalankan tradisi leluhur ini. Salah satu daerah yang masih setia melaksanakan upacara tradisi Bersih Desa adalah Masyarakat Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Salah satu Tokoh Adat yang dipercayai oleh masyarakat desa Sungai Linau dalam melakukan ritual upacara bersih desa adalah embah wasono, Beliau adalah seorang pendatang dari pulau jawa didaerah banyuwangi, usia Beliau 62 tahun, beliau mulai menetap di Desa Sungai Linau ini pada tahun 1984. Beliau mengatakan bahwa

di Desa Sungai Linau Sebelum menetap di Desa Sungai Linau ini udah ada Upacara Bersih Desa.

Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi bersih desa. Menurut Sumardi, dkk (1997:134) menyatakan bahwa upacara bersih desa mempunyai banyak sebutan, misalnya sedekah bumi, rasulan, slametan bumi suran dan lainnya. Pemberian nama ini biasanya tergantung dari daerah masing-masing. Namun pada prinsipnya upacara bersih desa adalah upaya manusia untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib) dan diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa.

Pada tahun 1981 Bersih Desa di Desa Sungai Linau sudah terbentuk, tetapi pada waktu itu upacara Bersih Desa yang dilakukan masih berkelompok-berkelompok, karena pada waktu itu masyarakat Desa Sungai Linau masih dengan menggunakan cara dan ritual masing-masing daerah mereka, ada yang dari Jawa Tengah, Jawa Timur maupun Jawa Barat. Mereka semua masih menggunakan ritualnya bersama orang-orang daerahnya masing-masing, sehingga yang terjadi saat itu seperti tidak akur antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Untuk mengantisipasi supaya tidak bersaing dalam melakukan upacara Bersih Desa maka para tokoh adat yang ada mengumpulkan dari masing-masing kelompok untuk musyawarah akan kelanjutan dari upacara Bersih Desa di Desa Sungai Linau ini. Pak Wasono sebagai pemimpin yang dipercayai dalam hal Bersih Desa ini memimpin rapat pertemuan di Gedung Pertemuan Desa Sungai Linau, dalam pertemuan itu Pak Wasono memberi pendapat kepada kelompok-kelompok masyarakat yang terkait tentang penggabungan upacara Bersih Desa ini bersama-sama tanpa adanya kelompok-kelompok tertentu. Dari hasil pertemuan itu dapatlah solusi bahwa kegiatan upacara Bersih Desa dilakukan secara bersamaan pada bulan muharam.

Jika dilihat dari hubungan keteraturan antara manusia dan alam, maka kosmologi memiliki hubungan yang erat dengan antropologi. Menurut Anton Bakker, manusia secara obyektif tidak hanya merupakan bagian dari dunia saja, tetapi manusia menguasai dirinya dan korelasinya dengan yang lain dan dihayati dalam dunia. Ini berarti bahwa refleksi manusia atas dirinya sendiri secara konkret dan menyeluruh merupakan pula refleksi atas dunia. Jadi dunia tidak dapat dipakai tanpa manusia, demikian juga sebaliknya, manusia dan dunia saling mengimplikasikan, saling mengandung (Bakker, 1970:2).

Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Kesatuan eksistensi itu mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada yang Maha Satu yaitu hidup (urip). Levi Strauss mengungkapkan bahwa alam menjadi suatu pengalaman yang menentukan hidup. Ia meyakini bahwa manusia bukanlah makhluk di luar alam dan makhluk agresif terhadap alam, melainkan sebagai bagian dari alam; manusia sebenarnya bersahabat dengan alam yang menentukan hidup dan pikirannya. Manusia bukan subyek bebas, otonom, sadar, Yang Maha Kuasa, melainkan ia memainkan peranan sebagai sarana dalam proses pemekaran diri alam itu (Cremers, 1997:18).

Manusia juga sering menggunakan segi-segi yang lembut dalam alam raya untuk menggambarkan kelembutan manusia dan menggunakan sifat-sifat alam yang perkasa untuk menggambarkan seorang prajurit yang sedang maju perang. Dengan kata lain manusia tanpa alam tidak mungkin, sebaliknya alam tanpa manusia bukanlah alam manusia. Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada di dalam itu merupakan unsur pokok pikiran alam pikiran orang Jawa. Semua berasal dari Tuhan sebagai pencipta alam dan akhirnya kembali kepada-Nya. Lalu bagaimana manusia dan alam saling berkorelasi? Hal ini tentu saja terlihat dalam berbagai cara hidup makhluk manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuannya (*behavior*) terhadap lingkungan sekitarnya maupun yang lebih kompleks melalui daya intelektual yang mereka miliki masing-masing sehingga terwujud kerjasama *social* dalam membangun keselarasan yang terkait dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kenyataannya, pada masyarakat Jawa sendiri sangat jelas terlihat bahwa berbagai pola hidup dan tingkah laku mereka yang dalam dunia antropologi disebut dengan kebudayaan, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan mereka (religi). Roy A. Rappaport mengatakan bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi.

Menurut Frans Magnis Suseno, relasi kehidupan masyarakat Jawa dengan alam terbina erat. Kehidupan masyarakat Jawa, bermula dari alam. Hal ini terbukti dengan mata pencaharian masyarakat yang erat kaitannya dengan alam, seperti petani, peternak dan lain-lain. Petani hidup dari alam. Para petani mengolah alam, untuk menghasilkan bahan makanan. Lalu kehidupan yang selaras ini mampu menguatkan sensitifitas spiritual. Masyarakat Jawa memang hidup di tengah berbagai simbolisme, sebagai wujud spiritual. Kepercayaan terhadap sesuatu diluar manusia inilah yang memunculkan simbol-simbol yang mampu menjaga relasi hubungan manusia dengan alam. Salah satunya ialah ritual bersih desa. Dalam setiap kesempatan penyelenggaraan tradisi pada masyarakat Jawa selalu memunculkan nilai-nilai kepercayaannya, tanpa terkecuali. Jika dikaji satu persatu maka akan jelas tergambar makna yang terkandung dalam berbagai perayaannya akan memiliki benang merah dengan kepercayaan yang mereka anut.

Hal ini jugalah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Linau Penyelenggaraan Bersih Desa merupakan sebuah cara untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keberlangsungan hidup mereka yang mana akan penuh dengan limpahan rejeki, kesehatan dan keselamatan serta dijauhkan dari segala malapetaka seperti penyakit, gangguan-gangguan, kemiskinan, dan lain sebagainya yang menjadi kekhawatiran seperti sebelum-sebelumnya yang dialami beberapa masyarakat. Terlepas dari penjelasan-penjelasan di atas, dalam menjalani keteraturan hidup dengan alam tentunya ada berbagai norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu agar terciptanya keselarasan yang diinginkan. Berbagai norma dan aturan tersebut pun pada dasarnya juga diciptakan oleh manusia si pengikut kebudayaan, diantaranya:

Pelaksanaan bersih desa dilaksanakan pada bulan Muharram setiap tahunnya tanpa ada penanggalan khusus. Seperti yang diketahui, masyarakat Jawa tentu memiliki penanggalan-penanggalan khusus dalam setiap kesempatan perayaan, tak terkecuali dalam perayaan Bersih Desa. Kekhususan penanggalan pun dianggap membawa keselamatan bagi mereka.



**Gambar 1. Masjid Al- Muhajirin Tempat Yasinan Bersama**

Sejak awal, bersih desa yang diadakan di Desa Sungai Linau didominasi oleh aturan-aturan yang dibuat berhubungan dengan aktivitas sosial mereka, yakni: tidak boleh berbohong, jangan kotori desa dengan perbuatan keji, jangan berbuat curang. Intinya segala aktivitas manusia harus mengandung nilai-nilai positif demi menjaga kenyamanan bersama. Jika aturan tersebut ditaati maka sudah pasti kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tidak akan terjadi dan masyarakat tidak perlu berbenah kembali untuk memperbaiki segalanya dari awal.

Di dalam upacara Bersih Desa di Desa Sungai Linau, biasanya di adakan Kegiatan masak-masak. Dalam kegiatan masak-masak ini juga terdapat aturan yang dilakukan dalam menyambut bersih desa setiap tahunnya. Aturan-aturan yang dibuat dan diyakini akan selamat jika melakukannya, dan sebaliknya akan mendapat musibah jika melanggarnya. Diantara Aturan tersebut adalah:

- Harus Ikhlas, Ikhlas menjadi hal pertama yang disebutkan dalam hal ini. Karena niat seseorang tentu akan membawa perbuatan berikutnya. Seseorang yang memiliki niat hati tidak ikhlas dari awal akan terlihat oleh sang penjaga,

dan apabila ini terjadi maka masyarakat tinggal menunggu waktu hadiah datang atas perbuatan tersebut.

- Bagi wanita yang sedang datang bulan tidak boleh menghadiri apalagi ikut melakukan aktivitas masak-masak ini. Masyarakat percaya, orang dengan keadaan seperti ini akan sangat disukai oleh jin-jin yang sedang berkeliaran. Alih-alih takut kejadian yang tidak diinginkan muncul, lebih baik mereka tidak perlu bergabung. Selain itu Sang Penjaga juga tidak menyukai orang-orang yang kotor. Kepercayaan ini sudah sangat dipahami oleh seluruh masyarakat dan menjaganya dengan baik agar tetap hidup dengan aman.
- Hewan yang akan disembelih adalah kambing, tidak boleh ayam, itik atau bebek. Kambing menjadi hewan pilihan karena sudah menjadi tradisi sejak awal bagi mereka, hal ini juga berbanding dengan jumlah dana yang dimiliki.
- Setelah memotong kambing, masakannya tidak boleh dicicipi meskipun untuk merasa. Terdengar aneh memang bagi orang yang tidak mengerti akan maksud tersebut. Namun dibalik aturan pasti ada makna tersembunyi yang dihadirkan, termasuk hal ini. Alasan masakan tidak boleh dicicipi adalah masakan hasil cicipan tersebut akan dianggap sebagai masakan sisa, dan ini sebuah penghinaan bagi masyarakat tentunya.  
Oleh sebab itu tidak ada yang boleh mencicipi, bagaimanapun rasa dan tampilan masakan yang hadir nantinya harus dinikmati langsung bersama setelah kenduri selesai. Jikapun ada masalah dengan rasa maka kembali lagi kepada individunya untuk tidak mengumpat sedikitpun. Aturan tetaplal aturan yang harus ditaati.
- Cara mengangkat makanan tidak boleh langsung menyentuh tanah. Contohnya saat setelah masak gulai kambing. Gulai kambing yang telah masak akan diwadahi agar lebih mudah dalam pembagian nantinya. Setelah diwadahi tentunya langsung diletakkan diatas tempat yang disediakan, baik itu meja, kursi, ataupun di bawah. Lantas sebelum wadah tersebut menyentuh tempat yang disediakan harus dilapisi terlebih dahulu menggunakan apapun itu intinya tidak boleh langsung menyentuh. Alasannya adalah jika makanan-makanan yang telah diwadahi dan langsung diletakkan ditempat yang disediakan dianggap kotor karena langsung menyentuh tanah. Begitupun dengan seluruh makanan yang akan dihidangkan nantinya.
- Daging yang telah dimasak keseluruhannya harus dibagikan ke masyarakat secara merata tanpa ada sisa atau berlebih setiap orangnya, ini dimaksudkan meskipun secuil bersama kita makan.
- Kepala kambing yang telah dipotong harus langsung ditanam. Penanamannya juga dilakukan dengan kehati-hatian. Tidak sembarang orang bisa melakukannya. Biasanya yang melakukan adalah tokoh adat yang sudah mengerti tata caranya. Penguburan kepala kambing ini adalah sedekah bumi yang dilakukan. Yang mana sebagai tanda terima kasih kepada bumi atas rezeki, kesehatan, dan ketentraman kehidupan yang telah diberi. Saat

menanam kepala kambing ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yakni: Kain mori/kain kafan sehelai untuk membungkus kepala kambing, bunga untuk ditaburkan diatas nantinya, doa-doa yang akan dipanjatkan saat penanaman, lubang yang digunakan berbentuk bulat sesuai kepala kambing dengan kedalaman yang tak ditentukan, dengan catatan kedalamannya harus tidak tercium oleh anjing. Penanaman kepala kambing biasanya dilakukan tepat pada pukul 09.00 WIB sesaat setelah pemotongan. Kambing dilakukan yang jaraknya tidak jauh dari lokasi masak-masak. Penanaman kepala kambing di tanam di area jembatan kayu jalur lima Desa Sungai Linau kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.



**Gambar 1. Jembatan Tempat Penanaman Kepala Kambing**



**Gambar 2. Halaman Tempat penyembelihan hewan**

- Hiburan yang dilaksanakan berupa kesenian dari suku Jawa. Biasanya penampilan Kuda Lumping (Jaranan). Hiburan ini tidak diwajibkan setelah upacara dilaksanakan.

### **Alasan Masyarakat Mempertahankan Tradisi Bersih Desa**

Tradisi bersih desa merupakan warisan adat istiadat sebagai bangsa Indonesia ini seyogyanya dipertahankan dan dilestarikan agar jangan musnah. Hal ini perlu diketahui oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang perlu menjiwai nilai-nilai luhur bangsa berdasar Pancasila. Jika kita lihat dalam perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka adat istiadat bangsa Indonesia ini akan menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai.

Tidak mustahil pergeseran nilai dapat mendangkalkan adat istiadat leluhur, terlebih generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern yang mendasarkan pada kemampuan teknologi dan melupakan sumber nilai-nilai luhur yang mengakar pada adat istiadat kebudayaan bangsa kita. Kalau pergeseran nilai dibiarkan berlarut-larut, maka tidak mustahil adat bersih desa akan dilupakan dan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang sama sekali. Jika hal itu terjadi maka akan sangat disayangkan. Untuk dikatakan sebagai suatu masyarakat, sekelompok manusia harus mempunyai unsur-unsur yaitu hidup dalam suatu wilayah dalam jangka waktu relatif lama, di mana mempunyai tujuan hidup bersama dikarenakan kebutuhan yang sama, maka dari itu dibutuhkan suatu nilai dan aturan untuk mengatur kehidupan agar tercipta suatu keserasian dan keseimbangan.

Masyarakat yang ada di Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis merupakan masyarakat secara umum atau society. Maksudnya adalah bahwa di samping sebagai suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan, juga sebagai suatu kesadaran sosial yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain. Setiap anggota masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidup, maka dari itu dibutuhkan suatu kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia mempunyai bekal untuk memulai sebuah kehidupan. Kebudayaan merupakan kumpulan acuan dan pegangan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya saja dengan menciptakan segala sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia.

Dibutuhkan waktu yang sangat panjang untuk membentuk suatu masyarakat. Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Masyarakat kampung mempunyai suatu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan setiap tahunnya, yaitu tradisi bersih desa. Ada tiga alasan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan kelestariannya diantaranya :

- a. Untuk melestarikan warisan para pendahulu.
- b. Kedua adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan.
- c. Sebagai pengharapan agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima sebelumnya, yang dikenal dengan istilah ngalap berkah.

Untuk Melestarikan Warisan dari Para Pendahulu Alasan pertama masyarakat Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis tetap mempertahankan tradisi bersih desa adalah untuk melestarikan warisan para pendahulu mereka, yakni para orangtua yang mengetahui sejarah dan berbagai kisah yang memuat didalamnya. Tradisi bersih desa merupakan rutinitas masyarakat desa setiap tahun, sebagaimana pernyataan langsung yang diungkapkan oleh salah satu warga, “tradisi ini tidak ada yang tahu bagaimana awalnya Selain itu, tradisi ini dilakukan rutin tiap tahun.” Pernyataan yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa tradisi bersih desa adalah suatu warisan dari para pendahulu, di mana rutinitas kegiatan sangat terjaga.

Hal ini bisa terlihat dari penyelenggaraan tradisi bersih desa yang selalu dilakukan setiap tahun. Tradisi bersih desa di Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis dilakukan setiap setahun sekali. Sebagaimana pernyataan oleh salah satu informan, “ Bersih desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada Bulan Muharram. Kenapa bulan Muharram, karena itu bulan keramat bagi orang Jawa, sehingga masyarakat percaya jika dilakukan ritual pada waktu itu akan mendatangkan kebaikan dan kelancaran” .

Pernyataan di atas, menyiratkan bahwa aturan-aturan yang berada di dalam tradisi Bersih Desa tidak dapat dirubah dari dulu hingga sekarang. Misalnya saja bulan yang di selenggarakan tradisi Bersih Desa dari awal dilakukan hingga sekarang yaitu pada bulan Muharram. Tidak ada yang berani untuk merubah aturan-aturan yang telah dibuat oleh pendahulu mereka. Masyarakat Desa Sungai Linau percaya bahwa tradisi bersih desa adalah warisan dari para pendahulu sehingga kelestariannya harus senantiasa tetap dijaga. Tradisi dari mbah-mbah dulu itu sebenarnya semua bagus, tidak ada yang jelek. Menciptakannya saja susah, kita sebagai penerus tugasnya cuma menjaga dan melestarikan saja kenapa tidak mau.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan kebudayaan. Banyak nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat banyak. Di dalam tradisi bersih desa, terdapat rasa ingin saling tolong-menolong terhadap sesama untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang sama. Para warga saling bahu-membahu untuk mewujudkan acara tradisi bersih desa yang merupakan warisan luhur dari generasi terdahulu.

Tradisi bersih desa terselenggara atas kerjasama yang baik antar anggota masyarakat kampung, baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang. Semua warga tolong-menolong setiap tahunnya, agar bagaimana tradisi bersih desa tidak ditinggalkan setiap tahunnya. tradisi Bersih Desa tetap dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Lama adalah untuk melestarikan tradisi bersih desa, di mana istilah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat adalah nguri-uri budaya Jawi. Masyarakat desa berusaha untuk tetap menjaga keberadaan tradisi bersih desa, karena tradisi tersebut adalah warisan dari para pendahulu mereka. Bagi masyarakat, tradisi bersih desa adalah suatu ciri khas di mana daerah lain belum tentu memilikinya. Pada saat banyak masyarakat Jawa yang tersebar di Pulau Sumatera meninggalkan tradisi bersih desa, Desa Lama tetap mempertahankan tradisi yang menjadi unggulan desa dan berharap akan terkenal hingga ke kota Pangkalan Brandan.

### **Nilai- nilai yang tergambarkan dalam penyelenggaraan bersih desa**

Dengan mengamati berbagai rangkaian kegiatan pada penyelenggaraan bersih desa, maka dapat tergambarkan beberapa nilai-nilai di dalamnya, antara lain:

- Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini terlihat dengan adanya kegiatan kenduri slamet yang dilakukan bersama. Adanya perilaku rasa penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih dulu ada. Ini memberikan suatu tauladan bahwa yang muda sudah sewajarnya memberi hormat kepada yang lebih tua. Bagaimana pun orang yang lebih tua itu sebagai panutan.
- Adanya rasa kebersamaan, persatuan, gotong- royong, berarti menghilangkan individualisme dan egoistis. Ini dapat kita lihat dalam kerjasama dalam melaksanakan keberhasilan kenduri bersama.

- Mengajarkan tentang kesehatan, kebersihan dan keindahan yang bisa kita lihat adanya pelaksanaan kebersihan kuburan, jalan-jalan sepi, dan lain lain, sehingga akan menciptakan keindahan disamping kesehatan.

### **Ritual Tradisi Bersih Desa Dalam perspektif Islam**

Korelasi Tradisi Bersih Desa Dengan Nilai Keislaman Menyinggung masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan.

Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat, dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan. Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang, Islam merupakan suatu normativ yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri.

Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya. Adapun korelasi antara Bersih Desa dengan nilai keislaman yaitu;

#### **a. Musyawarah**

Menukil dari Ibnu Arabi Al-Qurhubi mengatakan, “Musyawarah adalah pemersatu orang banyak, penguji otak, dan jalan menuju kebenaran.” Kemudian katanya pula Allah menganggap baik musyawarah dalam berbagai masalah. Ini dia sampaikan dengan cara memuji orang-orang yang mematuhi musyawarah. Seperti dijelaskan dalam firman Allah Taala;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. (Qs: al-imron : 159)*

Dalam periwayatannya dari Al-Hasan Dan Adh-Dhahhak AlQurthubi mengatakan, “Allah Taala memerintahkan nabi-nya bermusyawarah bukanlah karena Nabi memerlukan pendapat orang lain. Karena Nabi telah diperkuat dengan wahyu. Musyawarah itu tidak lain karena Nabi hendak memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya betapa utamanya bermusyawarah dan supaya ditiru oleh umat sesudahnya. Adapu isi musyawarah dalam Islam haruslah dilandaskan pada kesatuan pangkal otak dan kesatuan tujuan. Adapun kesatuan tujuan yang harus dicapai bersama, ialah terwujudnya tujuan-tujuan syariat.

#### **b. Doa dan Zikir bersama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa**

Doa itu adalah suatu bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati dihadapan Allah yang Maha Tinggi dan Mulia serta memohon bantuan dan pertolongan-Nya. Setiap kita selalu berdoa, baik selepas solat wajib, maupun pada setiap kesempatan lain. Baik dengan doa-doa yang banyak bertebaran dalam ayat suci Al-Quran maupun berdasarkan petunjuk sunnah Nabi SAW. Baik dengan bahasa arab maupun dengan bahasa kita sendiri. hakikat doa itu sesungguhnya merupakan perilaku menyebut dan mengingat Allah zikir karena dengan cara itulah hati seseorang menjadi tenang, penuh kedamaian. Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Untuk mendapatkan rasa khusyuk seperti dalam solat, doa dan zikir, juga sering dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah.

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

Dalam al- Qur'an surat al-fatihah ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

c. Dapat Mempererat Tali Persaudaraan

Pada kegiatan bersih desa, masyarakat dapat berkumpul bersama dalam beberapa pertemuan seperti pada saat diperempatan, upacara penyembelihan kambing dan pada saat doa bersama di dalam masjid. Mereka dapat bertemu dalam suasana yang rukun, damai, gembira, dan yang terpenting mereka sangat bersahabat satu sama lain. Disamping itu dapat mempertemukan masyarakat yang sudah lama tidak bertemu karena sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka bersatu padu menjalin persahabatan yang prinsipnya masing-masing individu akan saling menghormati sesamanya, saling kenal mengenal, berkembangnya sikap cinta kasih, yang pada gilirannya akan tercipta suatu tali persaudaraan yang biasa disebut Ukhuwah Islamiyah.

Upaya mempertautkan silaturahmi terdapat dalam sabda nabi yaitu; dua orang muslim yang bertemu, lalu keduanya saling jabat tangan, niscaya dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum mereka berpisah. (H.R. Abu Dawud). Dengan demikian, sesungguhnya halal-bihalal merupakan sarana yang efektif untuk mempertautkan silaturahmi antara sesama mukmin-muslimin, dalam kerangka menumbuhkan kembali solidaritas Islam.

sebagai salah satu ciri umat nabi Muhammad saw. Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Setelah dikaji secara singkat mengenai pelaksanaan tradisi Bersih Desa dan korelasinya dengan nilai keislaman di desa Sungai Linau, maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana pandangan Islam tentang ritual tersebut.

Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun.

Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat. Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dan dipelihara serta dipahami dengan rapi dan teliti sekali oleh para sahabat beliau dan orang-orang yang hidup pada zaman sahabat itu. Dan agama itu telah diperaktekkan di antara mereka demikian lamanya tanpa sengketa, tidak menyimpang kepada takwil dan tidak memerlukan adanya golongan-golongan sekte (mazhab). Agama Islam datang dengan kepercayaan tauhid, mengesakan Allah SWT dalam zat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya serta bersih-Nya dari serupa dengan segala makhluk. Islam mengemukakan dalil-dalil, bahwa alam ini mempunyai Tuhan khalik yang satu lagi mempunyai sifat-sifat utama yang dibuktikan oleh bekas-bekas karya ciptaan-Nya, yaitu; sifat-sifat ilmu (mengetahui), kudrat, iradat, dan lain-lain.

Dan bahwa tidak satu pun di antara makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, dan bahwa tak ada nisbah antara-Nya dengan para makhluk itu kecuali, bahwa dialah yang mewujudkan.

Hal yang dilarang dalam Agama Islam Adalah :

#### ➤ Penguburan Kepala Kambing

Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan berkorbanlah dengan niat karena Allah dan meng-Esakan-Nya dan meyakini-Nya dengan mentaati serta jauh dari perbuatan syirik. Seperti Firman Allah;

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ ۖ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَجَدَ لَهُ أَسْلُمًا  
وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ٣٤

*Artinya; Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (Qs Al haji; 34.).*

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا  
١٢٥

*Artinya; Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (Qs: an-nisa : 125.)*

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ  
مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ٢٩

*Artinya; Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada bubul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan. (Qs luqman ; 22).*

Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dimasyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Sebagaimana metode Dakwah Walisongo yang memperlakukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah pertama-tama, Walisongo belajar bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat. Lalu berusaha menarik simpati mereka. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka walisongo menarik perhatian dengan kesenian, di antaranya dengan menciptakan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat dan sebagainya.

Oleh karena itu berpegang teguh kepada Al-Quran di dalam menjawab berbagai problema baik dalam bidang pengetahuan, ilmu pengetahuan, filsafat, mistik maupun agama, adalah jaminan dari kemungkinan adanya kekeliruan atau kesalahan. Ungkapan itu tertuang dalam hadits nabi Muhammad, sabdanya; camkanlah perkataanku ini, wahai manusia sesungguhnya telah kusampaikan kepadamu dan sesungguhnya aku sudah tinggalkan sesuatu yang bila kamu berpegang teguh kepadanya, pasti kamu tidak akan tersesat selama-lamanya; yakni sesuatu yang jelas dan nyata yaitu kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits. )

## **SIMPULAN**

Tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali, yakni pada bulan Muharram setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan bersih Desa, ada berbagai norma dan aturan yang wajib dilaksanakan demi menjaga kelancaran dan ketentraman dalam hidup masyarakatnya. Berbagai norma dan aturan tersebut juga dilaksanakan secara turun temuru tanpa ada yang membantah. Dalam pelaksanaan bersih desa, ada tahap-tahap persiapan hingga pelaksanaan dilakukan. Tahap-tahap persiapan mulai dari rapat yang dilaksanakan sebulan sebelum pelaksanaan untuk membicarakan pembagian tugas dan rencana anggaran, bergotong royong membersihkan desa, mulai dari parit-parit, halaman rumah, masjid, hingga area perkuburan. Setelah semua bersih dilanjutkan memasang tenda masak-masak. Sore harinya aktivitas masak-masak di mulai oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak sebagai tenaga pendukung. Pelaksanaan bersih desa

dilakukan Satu Hari. Ada beberapa tujuan pelaksanaan bersih desa, yakni: Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan pada tahun sebelumnya, dan memohon kembali untuk kelancaran dalam masa tanam berikutnya. Memohon perlindungan untuk seluruh warga desa agar terhindar dari malapetaka baik yang sifatnya alamiah maupun disengaja. Penghormatan kepada arwah leluhur pendahulu mereka di desa tersebut, yang mana telah menjaga mereka selalu dari segala malapetaka. Jikapun terjadi hal yang tak diinginkan maka hal itu kembali kepada Tuhan mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshoriy, H.M Nasruddin, Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa pdf*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koenjtaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1970, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rev.ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muchtar, Prof. Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.